

PENINGKATAN MINAT BACA SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PLAY-THINK-PAIR-SHARE* DI SDN 19 NAN SABARIS

Zakirman¹

¹Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Padang

Abstract

Learning at the Elementary School level is dominated by information gathering activities to build students' knowledge. The concept of learning is related to constructivist learning theory and requires students to have a high reading interest. Based on interviews with SDN teachers 19 Nan Sabaris revealed the findings that students' reading interest was still low, this was confirmed by the fact that the learning methods that were often used were lectures. The purpose of this study was to see the effect of using the Play-Think-Pair-Share model to increase students' reading interest. This type of research is quasi-experimental, with a sample of fifth grade students at SDN 19 Nan Sabaris in the 2018/2019 school year. The data collection instrument used is the student interest reading assessment sheet, with the data analysis technique chosen is paired sample t-test. Based on the results of data analysis it was found that the sig 2.tailed value was 0.0000 smaller than the value of $\alpha = 0.05$, so it can be concluded that there were significant differences in reading interest between before and after the use of Play-Think-Pair-Share models in elementary school learning.

Keywords: Interest in Reading; Primary school; Learning model; Play-Think

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran di era revolusi industri 4.0 menekankan pada konsep belajar aktif dan berpusat pada siswa (Sterling, 2009). Pembelajaran 4.0 identik dengan pembelajaran pada konsep digital. Pertukaran informasi dan komunikasi melibatkan teknologi canggih yang dapat dilakukan dalam waktu sangat cepat (Zakirman & Chichi, 2018). Kompetensi lulusan dalam pendidikan dengan konsep 4.0 mengarahkan siswa untuk belajar membangun pengetahuan secara mandiri dan dapat berkolaboratif dengan teman sejawat maupun lingkungan sekitar (Sund, 2008). Konsep pendidikan di era revolusi industri tidak lepas dari kajian teori belajar konstruktivistik. Pembelajaran dalam teori belajar konstruktivistik khususnya sosio-konstruktivistik memandang bahwa belajar merupakan proses konstruk (membangun pengetahuan) secara mandiri oleh siswa dan melibatkan lingkungan belajar sebagai sumber pembangun pemahaman dan penggalian informasi.

Belajar dengan konsep konstruktivistik khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD) belum seutuhnya dapat terlaksana. Salah satu faktor yang berkontribusi dalam pembelajaran dengan nuansa konstruktivistik adalah bagaimana siswa dapat menggali

informasi secara mendalam mengenai sebuah informasi secara sadar dan mandiri (Anealka, 2018). Proses penggalan informasi akan berjalan sesuai target pembelajaran apabila didukung oleh minat baca siswa yang tinggi. Berbagai informasi banyak tersedia diberbagai sumber seperti buku bacaan di perpustakaan, referensi dari internet ataupun informasi-informasi yang telah dibagikan pada berbagai akun media sosial.

Idealnya dalam pembelajaran sesuai dengan teori belajar konstruktivistik harus diiringi oleh minat baca yang tinggi oleh siswa (Erdem, 2001; Roya, 2015). Berbagai matapelajaran khususnya ditingkat SD memiliki topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari serta memiliki ketersediaan bahan bacaan yang banyak baik itu diperpustakaan ataupun sumber lain. Seperti halnya dalam pembelajaran IPA di SD, terdapat banyak referensi yang dapat dijadikan siswa sebagai sumber rujukan dalam membangun pengetahuan dan pemahaman konsep.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 19 Nan Sabaris mengungkapkan fakta bahwa minat baca siswa masih rendah, hal ini terlihat dari observasi dan pengamatan dalam pembelajaran IPA. Rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh penerapan metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran IPA (Zakirman, et.al., 2019) serta belum optimalnya guru mengenali gaya belajar siswa (Zakirman, 2018). Peningkatan minat baca dapat dengan menyeleksi bahan ajar, model, media dan pendekatan pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi dapat berupa penerapan media ataupun pendekatan pembelajaran, media dapat berupa visual ataupun audiovisual (Zakirman & Hidayati, 2017). Untuk meningkatkan minat baca siswa dalam pembelajaran IPA dibutuhkan implementasi model pembelajaran untuk merangkul kegiatan yang dapat melibatkan siswa untuk aktif menggali informasi dan membangun pemahaman konsep. Model yang direkomendasikan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Play-Think-Pair-Share* (PTPS).

Minat baca siswa dapat ditingkatkan dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (George, 2009) seperti penerapan model PTPS dalam proses pembelajaran. Penggunaan model PTPS memungkinkan siswa untuk menggali informasi sebanyak mungkin, baik itu dengan memanfaatkan informasi dan bahan bacaan cetak maupun digital yang tersedia di internet. Tujuan dari proses penggalan dan pengumpulan informasi ini adalah untuk merumuskan sebuah strategi pemecahan masalah yang sedang diangkat dalam proses pembelajaran IPA menggunakan model PTPS.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pembelajaran di Tingkat SD

Menurut teori konstruktivis, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan

lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpisah-pisah, tetap mengalir, bersambung-sambung, dan menyeluruh. Munculnya cara belajar siswa aktif, keterampilan proses, dan penekanan pada berpikir produktif merupakan bukti bahwa teori telah merambah praktik pembelajarn (Baharuddin, 2009).

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk membantu pengembangan kemampuan intelektualnya. Pada akhir tahap operasional konkret, mereka telah dapat memahami tentang perkalian, menulis dan berkorespondensi, dan mulai dapat berpikir abstrak yang sederhana, misalnya memahami konsep berat, gaya, dan ruang. Anak mulai memecahkan masalah khusus, mempelajari keterampilan, dan kecakapan berpikir logis yang membantu mereka memaknai pengalaman. Tahap ini merupakan perkembangan dari tahap praoperasional yang dimulai dengan proses internalisasi melalui pancaindra sampai ke otak (Dessty, 2014).

Masa usia SD termasuk kedalam masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6-11 tahun dan berada pada tahap operasional konkret. Karakteristik anak pada usia ini yaitu suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta gemar membentuk dan berinteraksi dengan kelompok/teman sebaya. Agar pembelajaran di tingkat SD menjadi lebih efektif, guru perlu memperhatikan prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- a. Prinsip motivasi, merupakan upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajarbaik dari dalam diri anak ataupun dari luar diri anak
- b. Prinsip latar belakang, adalah upaya guru dalam proses belajar mengajar untuk memperhatikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki anak
- c. Prinsip pemusatan perhatian, adalah usaha untuk memusatkan perhatian anak dengan mengangkat permasalahan dalam pembelajaran
- d. Prinsip pemecahan masalah, merupakan situasi belajar dimana siswa dihadapkan pada masalah-masalah
- e. Prinsip menemukan, adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk informasi
- f. Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru
- g. Prinsip hubungan social, kegiatan belajar hendaknya memperhatikan hubungan social seperti pembelajaran dengan teman sebaya ataupun dengan kelompok
- h. Prinsip belajar sambil bermain, merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi anak. Dengan bermain

pengetahuan, sikap, keterampilan dan fantasi anak dapat berkembang sehingga akan menciptakan partisipasi aktif anak dalam belajar (Susanto, 2013).

Seluruh prinsip pembelajaran diatas harus dapat terpenuhi dalam pelaksanaan setiap kegiatan pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran IPA di tingkat SD.

Sains atau IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan dunia dan sekelilingnya. Sains menjelaskan seluruh fenomena dan atau seluruh benda-benda yang berhubungan dengan hewan dan tumbuhan, bumi dan antariksa, angin dan musim, gerakan dari benda dan mengapa sesuatu bekerja. Sains sangat penting bagi kita semua. Dengan perantaraan sains , kita akan menjadi tahu dan mengerti tentang diri kita dan lingkungan (Purwanti, 2018; Supriyadi, 2008).

IPA penting dipelajari karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar siswa. Sebelum menemukan suatu konsep, siswa dihadapkan oleh suatu permasalahan yang harus dipecahkan melalui serangkaian proses pembelajaran. Pembelajaran IPA yang jika dihubungkan dengan teori Piaget, dapat ditinjau dalam dua aspek, yaitu: Belajar melalui perbuatan (pengalaman langsung), belajar memerlukan variasi kegiatan (Desstya, 2014).

Berdasarkan temuan di lapangan khususnya di SDN 19 Nan Sabaris yang mengungkapkan bahwa minat baca siswa masih rendah seperti yang teramati dalam pembelajaran IPA. Siswa dengan minat baca yang tinggi dapat teramati dari beberapa indikasi salah satunya referensi bacaan yang dibuat dalam setiap pembuatan laporan praktikum setelah mengikuti percobaan dalam pembelajaran IPA.

b. Minat Baca Siswa

Membaca berkaitan dengan proses pemahaman dan penyampaian pesan. Membaca pada dasarnya merupakan gerbang awal dari penguasaan ilmu pengetahuan. Dengan membaca diharapkan mata rantai dalam penguasaan sebuah ilmu tidak akan hilang. Mata rantai itu adalah mendengar, membaca dan melihat. Sebagai salah satu mata rantai dalam penguasaan ilmu, membaca untuk dijadikan sebagai kebiasaan atau bahkan budaya dalam kehidupan sehari-hari masih sulit dilakukan. Minat membaca adalah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca (Desta, dkk., 2018).

Jika dibuat sebuah perbandingan, minat baca siswa zaman dahulu cukup tinggi dibandingkan dengan minat baca siswa zaman sekarang. Kondisi ini dapat mungkin terjadi karena pada zaman dahulu masih terbatasnya teknologi sehingga pencarian informasi tidak semudah zaman sekarang. Untuk saat ini, setiap siswa telah dimanjakan dengan smartphone yang sangat mempermudah pencarian

informasi hanya dengan satu ketukan. Berbagai jenis aplikasi lain yang populer ikut mengurangi minat baca siswa seperti fenomena game online yang berkontribusi besar dalam mengurangi minat baca siswa (Siswati, 2010).

Belajar memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan membaca. Membaca merupakan jendela pengetahuan, gerbang wawasan dan membuka cakrawala pemahaman siswa. Membaca memiliki keterkaitan dengan hasil belajar, hal ini dapat terlihat pada penguasaan materi dan pemahaman konsep. Minat baca siswa memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam minat baca siswa cenderung pada pendidik dan orang tua. Di samping itu, faktor sarana dan prasarana misalnya perpustakaan sekolah dapat menentukan dalam membina dan mengembangkan minat baca siswa. Kenyataan lain menunjukkan bahwa minat bukan saja berpengaruh terhadap hasil belajar. Makin giat membaca, makin banyak pengetahuan yang diperoleh. Hal tersebut akan berpengaruh pada prestasi belajar (Sari, 2016).

Rendahnya minat baca siswa dapat terlihat dari aktivitas pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah. Guru merupakan penyedia informasi tunggal bagi siswa. Inisiatif mencari informasi yang relevan masih rendah, dan fakta ini diperkuat oleh temuan dilapangan. Ditinjau dari fasilitas, kebanyakan sekolah khususnya SD sudah dilengkapi dengan perpustakaan yang tergolong lengkap dan siap melayani kebutuhan literasi siswa. Desain pembelajaran yang belum optimal mendukung peningkatan minat baca siswa sehingga cenderung banyak guru yang abai akan kondisi ini.

c. Model *Play-Think-Pair-Share* (PTPS)

Model belajar konstruktivis menekankan pada pengetahuan awal siswa sebagai tolak ukur dalam belajar. Prinsip yang paling esensial dari teori ini adalah siswa memperoleh banyak pengetahuan. Masuknya pengetahuan ke struktur kognitif siswa melalui dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Tahap-tahap pembelajaran konstruktivisme yakni: (1) tahap pengetahuan awal, (2) tahap eksplorasi, (3) tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan (4) tahap pengembangan dan aplikasi konsep (Desstya, 2014).

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran *Play-Think-Pair-Share* (PTPS)

Syntax	Deskripsi Kegiatan
<i>Play</i>	Pada tahap ini guru mengarahkan siswa untuk bermain dan ditanamkan tujuan mereka bermain untuk memperebutkan menjadi pemenang.

	Permainan yang telah dirancang sebenarnya mengarahkan siswa untuk memecahkan sebuah permasalahan. Permasalahan yang diangkat membutuhkan pemahaman konsep yang kuat dalam menemukan solusi. Atas dasar ini, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pada pertemuan sebelumnya guru menyuruh siswa untuk mencari berbagai informasi dari beberapa sumber berkaitan dengan topik bahasan. Pada kegiatan ini secara tidak langsung telah mewajibkan siswa untuk mencari informasi yang relevan untuk berkesempatan menjadi pemenang dalam memecahkan masalah yang menjadi pokok utama permainan
<i>Think</i>	Mengajak siswa untuk memikirkan kenapa salah seorang siswa dapat menjadi pemenang pada tahapan play, apa saja penyebab siswa tersebut menjadi pemenang, apa benar konsep dan solusi yang dipilihnya sehingga ia menjadi pemenang. Pada tahap ini, kegiatan think memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan kembali dan mereview ulang, tentu juga dapat memperkuat teori dengan menggali informasi dan membaca ulang referensi yang ada
<i>Pair</i>	Saling bertukar informasi dengan teman sebangku atau teman sebelah. Pada tahap ini memungkinkan terjadinya perbedaan pemahaman dan pendapat dari siswa. Untuk memberikan penguatan dan keterujian pendapat, siswa dapat memperkaya dengan membaca referensi lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran
<i>Share</i>	Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk bagaimana menyampaikan informasi yang telah diperolehnya atau lebih dikenal dengan mengajukan kesimpulan yang ia dapat setelah melewati tiga tahapan pembelajaran sebelumnya. Untuk menyanggah pendapat teman, siswa dapat melampirkan referensi yang telah didapatnya selama kegiatan tugas baca di rumah yang telah diwajibkan guru pada pertemuan sebelumnya

3. METODE

Jenis penelitian ini adalah quasi-eksperimen atau lebih populer dengan sebutan eksperimen semu, dimana tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari sebuah perlakuan terhadap satu atau lebih variable yang menjadi fokus utama penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 19 Nan Sabaris yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik ini dipilih karena dalam penelitian memiliki tujuan khusus yakni ingin melihat peningkatan minat baca siswa pada pembelajaran IPA di kelas V. Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan untuk menilai minat baca siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA menggunakan model PTPS.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah paired sample t-test, dimana alasan pemilihan teknik ini dikarenakan jumlah kelas sampel yang hanya tersedia satu kelas sehingga untuk menganalisis data digunakan data pembandingan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum

dilakukan teknik analisis data menggunakan uji paired sample t-test, terlebih dahulu dilakukan prasyarat yaitu uji normalitas. Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk melihat apakah kelas sampel memiliki data yang terdistribusi secara normal. Apabila data penelitian tidak normal, maka analisis data menggunakan uji paired sample t-test tidak dapat dilanjutkan. Kesimpulan penelitian diambil dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig 2.tailed berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS versi 16 lebih kecil dari nilai α sebesar 0.05, dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum perlakuan dan setelah perlakuan
- b. Jika nilai sig 2.tailed berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS versi 16 lebih besar dari nilai α sebesar 0.05, dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum perlakuan dan setelah perlakuan

Hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara minat baca siswa sebelum dan sesudah menggunakan model PTPS

Hi : Terdapat perbedaan yang signifikan antara minat baca siswa sebelum dan sesudah menggunakan model PTPS

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Penerapan model PTPS dikelas V SDN 19 Nan Sabaris selama 4 kali pertemuan merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan minat baca siswa. Sebelum dilakukan uji analisis data menggunakan paired sample t-test, didapatkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal dan homogen. Karena uji prasyarat telah terpenuhi, maka dapat dilanjutkan kepada uji analisis data menggunakan paired sample t-test. Hasil analisis data penelitian disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Penelitian

Pra Kondisi	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
SEBELUM - SESUDAH	-5.095	2.189	.478	-6.092	-4.099	10.668	20	.000

Berdasarkan hasil analisis data, terlihat bahwa nilai sig 2. Tailed sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Artinya dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima. Penolakan H_0 telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sebelum penelitian dilaksanakan. Dengan diterimanya H_1 , dalam penelitian ini berdasarkan uji statistik dapat ditarik sebuah pernyataan bahwa penerapan model PTPS memberikan pengaruh terhadap minat baca siswa kelas V SDN 19 Nan Sabaris. Penerapan model PTPS menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa.

b. Pembahasan

Model PTPS merupakan salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Konsep pembelajaran berbasis masalah ini memiliki perbedaan dengan model pembelajaran berbasis masalah lainnya, dimana dalam model PTPS ini siswa akan melakukan kolaborasi dengan siswa lain untuk memecahkan permasalahan. Namun sebelum dilaksanakannya kolaborasi dengan siswa lain, terlebih dahulu siswa tersebut melakukan kerja mandiri secara individu.

Model PTPS berdasarkan hasil analisis data menunjukkan hasil bahwa telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa. Hal ini diperkuat dengan pengamatan selama kegiatan pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, setiap siswa telah memiliki pengetahuan awal yang tinggi terhadap materi pelajaran yang akan dibahas. Pengetahuan awal ini dapat dibentuk dari penugasan yang telah diberikan oleh guru kepada siswa pada pertemuan sebelumnya.

Pengetahuan awal merupakan salah satu faktor yang ikut berkontribusi dalam mensukseskan tercapainya tujuan pembelajaran. Pengetahuan awal dapat ditingkatkan dengan memperkaya referensi dan bahan bacaan siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan di kelas. Siswa dengan pengetahuan awal tinggi tentu akan mudah mengikuti alur pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Mengingat model PTPS mengisyaratkan pengetahuan awal tinggi, kondisi ini merupakan awal untuk mulai mempengaruhi siswa untuk gemar membaca.

Pada pra kondisi penggunaan model PTPS telah mengarahkan siswa untuk aktif membaca dari berbagai referensi dan sumber bacaan yang relevan dengan topik/materi. Ditahap Play, siswa juga diarahkan untuk memperkuat referensi dengan mencari literature atau informasi yang berkaitan dengan pemecahan masalah pembelajaran agar menjadi pemenang dalam fase bermain di model pembelajaran PTPS. Siswa dapat memanfaatkan sumber bacaan yang telah disediakan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman dan

keterkaitan informasi dengan pemecahan masalah pada tahap bermain di sintaks model PTPS.

Tahapan kedua yaitu Think juga memberikan arahan kepada siswa untuk lebih memperkaya materi dan bahan bacaannya. Hal ini dikarenakan pada tahap ini siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan yang pada dasarnya untuk menemukan konsep. Untuk sukses menjawab pertanyaan pada tahap Think ini, siswa dapat menggunakan informasi atau ringkasan materi yang telah diperolehnya pada tugas pra-pembelajaran. Apabila informasi yang akan dicari belum tergambar dalam ringkasan yang telah dimiliki siswa, guru telah menyediakan beberapa alternative lain seperti ringkasan materi elektronik ataupun yang bersifat cetak. Siswa dapat memanfaatkan fasilitas ini untuk memperkuat pemahaman materi.

Untuk tahap Pair dan Share, siswa lebih berkaitan erat dengan bagaimana mengkomunikasikan informasi yang telah diperolehnya pada dua kegiatan sebelumnya. Siswa pada tahap ini bertugas untuk menyeleksi informasi yang diterimanya dari teman sejawat dan kelompok besar. Apabila terdapat perbedaan konsep antara satu siswa dengan siswa lain, dapat ditengahi dengan penyajian referensi yang kuat agar diskusi lebih terarah dan terbimbing sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penerapan model PTPS dalam pembelajaran sejatinya mengarahkan siswa untuk makin memperkaya informasi dan pemahaman konsep terhadap suatu materi. Pada setiap langkah kegiatan pembelajarannya, sintaks model PTPS memancing siswa untuk menemukan referensi yang kuat untuk menyelesaikan tahap demi tahap dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan model PTPS ini harusnya guru memberikan dukungan dan memfasilitasi kebutuhan siswa akan referensi untuk meningkatkan pemahamannya.

Model PTPS berdasarkan uji statistic yang telah dilakukan ikut berkontribusi dalam peningkatan minat baca siswa. Untuk itu, model pembelajaran PTPS ini direkomendasikan oleh penulis untuk digunakan oleh peneliti lain dalam matepelajaran berbeda ataupun tingkatan pendidikan yang lebih tinggi. Model PTPS merupakan salah satu kelompok model pemrosesan informasi, dimana setiap sintakas/fase pembelajarannya identik dengan penggalian informasi untuk membangun pengetahuan siswa. Penerapan model PTPS ikut berkontribusi tidak hanya pada peningkatan minat baca tetapi juga pemahaman materi dan hasil belajar siswa.

5. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Play-Think-Pair-Share* (PTPS) memiliki dampak instruksional berupa peningkatan minat baca siswa. Perbandingan hasil sebelum dan sesudah penerapan model PTPS teruji secara statistik memberikan dampak yang signifikan untuk meningkatkan minat baca siswa. Kedepannya dalam penerapan model PTPS ditingkat SD yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa, ada beberapa hal yang menjadi catatan penting dan perlu diperhatikan guru, diantaranya: sebelum kegiatan berlangsung guru telah memberikan sinopsis materi apa yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, guru juga harus memberikan guidance atau batasan referensi yang dapat digunakan mengingat daya tangkap dan tingkat perkembangan kognitif siswa di SD berbeda dengan siswa di SMP dan SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Anealka, Aziz Hussin. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 6 (3), 92-98. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92>.
- Baharuddin. (2009). Pendidikan dan Psikologi Pendidikan. *Yogyakarta: Ar-ruzz Media*.
- Desstya, Anatri. (2014). Kedudukan Dan Aplikasi Pendidikan Sains Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 193-200.
- Desta, Rizki U., Dwi Cahyadi W. & Yudita Susanti. (2018). Analisis Minat Membaca Siswa pada Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 4(1), 179-189.
- Erdem E. (2001). Program gelistirmede yapilandirmacilik yaklasum. (constructivist approach in curriculum development). *Published master thesis*. Hacettepe Univerisity, Ankara.
- George, S Morrison. (2009). Early Childhood Education Today. *USA: Pearson*.
- Nur, Ilham T. (2016). Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5(6), 167-178.
- Roya, Jafari Amineh, & Hanieh Davatgari Asl. (2015). Review of Constructivism and Social Constructivism, *Journal of Social Sciences, Literature and Languages*, 1(1), 9-16.
- Sari, Puspa. (2016). Minat Baca Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kebumen Terhadap Novel Populer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-11.
- Siswati. (2010). Minat Membaca pada Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semester I). *Jurnal Psikologi UNDIP*, 8(2), 124-134.

- Sterling, S. (2009). Sustainable education. *Science, society and sustainability: Education and empowerment for an uncertain world* (pp. 105–118). New York: Routledge.
- Sund, P. (2008). Discerning selective traditions in the socialization content of environmental education—Implications for education for sustainable development. *Diss. Västerås: Mälardalen University Press*.
- Supriyadi. (2008). Sains Dasar: Membedah Sains dalam Proses Sains. *Yogyakarta: JURDIK IPA FMIPA UNY*.
- Susanto, Ahmad. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jakarta: Kencana Prenada Media Grup*.
- Zakirman & Chichi R. (2018). Popularitas WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Berbagi Informasi Akademik Mahasiswa. *Shaut al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip & Dokumentasi*, 10(1), 27-38.
- Zakirman & Hidayati. (2017). Praktikalitas Media Video dan Animasi dalam Pembelajaran Fisika di SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, 6(1), 85-93.
- Zakirman, Lufri & Khairani. (2019). Factors Influencing the Use of Lecture Methods in Learning Activities: Teacher Perspective. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 178, 4-6.
- Zakirman. (2017). Pengelompokan Gaya Belajar Mahasiswa Menurut Teori Honey Mumford Berdasarkan Intensitas Kunjungan Pustaka. *RISTEKDIK Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 48-53.